

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah kesadaran yang menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, potensi intelektual, kepribadian yang lebih mulia dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, negara dan bangsa (Kesowo, 2019). Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan dapat dijadikan aspek kehidupan yang dapat dikembangkan oleh peserta didik melalui proses pembelajaran. Pengembangan aspek kehidupan yang dikembangkan peserta didik ini berkaitan dengan lingkungannya. Melalui pendidikan, peserta didik dapat memahami permasalahan apa saja yang terjadi di lingkungannya seperti terjadinya bencana, isu-isu politik, masalah perekonomian, budaya dan lainnya. Dalam pelaksanaan pendidikan untuk menunjang keberhasilan peserta didik maupun guru, diperlukan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Hal ini dapat diartikan bahwa komponen penting dalam pendidikan yang berperan besar dalam mendukung keberhasilan proses belajar adalah kurikulum sebagai pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Kurikulum merupakan instrumen penting yang berkontribusi untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif. Inklusif tidak hanya tentang menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus tetapi, inklusif artinya satuan pendidikan mampu menyelenggarakan iklim pembelajaran yang menerima dan menghargai perbedaan, baik perbedaan sosial, budaya, agama, dan suku bangsa (Kemendikbud, 2025). Berdasarkan pengertian tersebut, kemendikbudristek percaya bahwa kesediaan kepala sekolah dan guru dalam memahami dan mengadaptasi kurikulum di konteks masing-masing menjadi kunci keberhasilan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat diterapkan di semua sekolah/madrasah, tidak hanya

terbatas di sekolah yang memiliki fasilitas yang bagus dan di daerah perkotaan. Dalam pelaksanaan pendidikan untuk menunjang keberhasilan siswa tidak hanya melalui kurikulum yang baik tetapi juga guru, diperlukan model pembelajaran pendukung terkait materi pembelajaran. Hal ini dapat diartikan bahwa komponen penting dalam pendidikan dan dapat mendukung keberhasilan proses belajar adalah dengan model pembelajaran.

Secara lebih khusus, tantangan pembelajaran muncul pada materi Pendidikan Agama Islam di kelas X materi akhlak dengan tema Menghindari Akhlak Madzmumah dan Membiasakan Akhlak Mahmudah Agar Hidup Lebih Nyaman dan Berkah sebagai topik penting yang harus dibahas, khususnya untuk membentuk karakter dan moralitas siswa (Taufik & Setyowati, 2021). Berdasarkan hal tersebut pembelajaran akhlak dipandang sebagai proses pendidikan hati yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa secara utuh. Hal ini dilatarbelakangi oleh realitas pendidikan masa kini yang cenderung lebih menitikberatkan pada penguasaan aspek kognitif, seperti kemampuan berpikir, menghafal, dan memahami materi pelajaran, sementara aspek afektif pembinaan dimensi batiniah dan nurani sering kali kurang mendapat perhatian yang memadai. Akibatnya, peserta didik berpotensi memiliki kecerdasan intelektual yang baik, namun belum tentu diiringi dengan kematangan sikap, kepekaan moral, dan kesadaran nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik materi akhlak jika dilihat pada mata pelajaran PAI Bab 8 fase E, dapat diketahui bahwa substansi materi didominasi oleh muatan yang bersifat normatif dan aplikatif, yakni tidak hanya memuat konsep dan teori, tetapi juga berisi tuntunan nilai yang harus diinternalisasikan serta diwujudkan dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Materi semacam ini menuntut proses pembelajaran yang tidak berhenti pada pemahaman konseptual, melainkan juga mampu mendorong kesadaran dan pembiasaan sikap. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran dihadapkan pada keterbatasan alokasi waktu, yaitu hanya 3 Jam Pembelajaran, di tengah padatnya kegiatan akademik maupun non-

akademik di SMAN 37 Jakarta. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat, efektif, dan efisien agar tujuan pembelajaran akhlak tetap dapat tercapai secara optimal meskipun dalam waktu yang terbatas.

Selain itu, observasi awal yang dilakukan pada Agustus 2025 terdapat tantangan lain pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bab 2 elemen akidah terkait *Syuhrah Iman*. Dalam Capaian Pembelajaran, korelasi antar keduanya sama yaitu perilaku siswa sehari-hari untuk bukti keimanan. Penilaian siswa cenderung rendah dan belum maksimal. Berdasarkan analisis kebutuhan dengan guru PAI dan keluhan siswa, hal ini diperkuat bahwa siswa sulit paham dengan materi karena banyak istilah bahasa arab yang baru bagi mereka.

Kesulitan belajar siswa dapat dilihat dari adanya miskonsepsi yang terungkap melalui diagnostik lisan yang dilakukan oleh guru bersama peneliti pada saat penilaian formatif selama proses pembelajaran. Diagnostik tersebut dilakukan kepada empat siswa yang dipilih secara acak. Hasilnya menunjukkan bahwa tiga dari empat siswa belum mampu memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan yang diajukan. Sebagian besar siswa tersebut masih menyamakan konsep *israf* dan *tabdzir* sebagai istilah yang memiliki makna serupa, serta belum dapat membedakan secara jelas pengertian antara *riya'* dan *sum'ah*. Selain itu, berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran, ditemukan pula beberapa siswa di dalam kelas yang memperoleh nilai di bawah batas ketuntasan, yang mengindikasikan bahwa pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan masih belum optimal.

Selanjutnya ditemukan rendahnya tingkat perhatian dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas. Kondisi ini tampak dari masih banyaknya peserta didik yang pakai *handphone* saat guru menyampaikan materi, minimnya partisipasi siswa ketika guru mengajukan pertanyaan, serta respons yang cenderung pasif dari sebagian siswa ketika ada teman yang berusaha aktif menjawab. Situasi tersebut menunjukkan kurangnya keterlibatan emosional dan intelektual siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, terlihat adanya kecenderungan eksklusivitas dalam pergaulan antarsiswa, di mana mereka lebih

memilih berinteraksi dalam kelompok pertemanan tertentu atau hanya bersedia bekerja sama dengan teman yang dianggap memiliki kemampuan akademik setara. Pola interaksi semacam ini mencerminkan rendahnya sikap saling menghargai serta berpotensi menumbuhkan sikap tidak positif, seperti rasa iri atau dengki, yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Hal ini menunjukkan kurangnya penghargaan dan mengisyaratkan rasa iri. Dalam situasi seperti itu, guru cenderung langsung menuntut jawaban dari siswa. Namun, kurangnya minat belajar berdampak negatif pada hasil belajar siswa. (Iridianti, 2020).

Lalu, ditemukan kendala lain guru yaitu dalam menerapkan model pembelajaran baru yang berkaitan dengan diferensiasi belajar, seringkali guru menggunakan model pembelajaran konvensional dalam menghadapi kompleksitas dan kontekstualitas materi ajar yang dianggap kurang bisa mempertahankan motivasi siswa (Umayrah & Wahyudin, 2024). Metode dan model pembelajaran yang dipakai pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 37 Jakarta cenderung tentatif dalam bentuk presentasi kelompok atau penugasan individu berbentuk *project*. Namun, di balik berbagai keunggulan penerapan metode tersebut, kelemahannya sering kali belum mampu melibatkan peserta didik secara menyeluruh dan optimal selama proses pembelajaran. Dampaknya, keterampilan bekerja sama antar teman sebaya belum berkembang secara signifikan. Berdasarkan hasil pengamatan pada bulan September, hanya dua hingga tiga peserta didik dalam setiap kelompok yang terlihat aktif dan mendominasi penyelesaian tugas, sedangkan siswa lainnya cenderung kurang berpartisipasi. Pada praktiknya, guru masih lebih banyak menerapkan model pembelajaran *direct Instruction* dengan pola *breakdown-presentasi*. Guru berperan sebagai pemberi ceramah, melakukan demonstrasi, serta lebih dominan dalam memberikan instruksi. Namun, pembelajaran tersebut tidak dilanjutkan dengan kegiatan lain seperti, kuis dan latihan.

Selain itu, memvariasikan perencanaan pengajaran merupakan hal yang penting bagi seseorang yang akan melaksanakan tugas atau pekerjaan, termasuk seorang guru agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya secara luas

(Shaleh et als., 2019). Upaya untuk mempromosikan empat kompetensi utama siswa abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas di kelas membutuhkan desain pembelajaran yang tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif tetapi juga menumbuhkan keterampilan afektif dan psikomotor siswa, termasuk melalui partisipasi aktif dalam pembelajaran kooperatif.

Untuk menjawab tantangan di atas, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dibutuhkan suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai alternatif, yaitu model pembelajaran yang diharapkan mampu melibatkan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran dan dapat melibatkan seluruh aspek, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik peserta didik serta secara fisik dan mental melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga peserta didik memiliki suatu kebebasan berpikir, berpendapat, kreatif, dan bertanggungjawab baik untuk kepentingan dirinya maupun orang lain. Oleh karena itu, Model *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan model pembelajaran kooperatif yang cocok karena mengombinasikan belajar individu dan kerja kelompok. Dalam model ini, siswa belajar secara mandiri sesuai kemampuannya, kemudian saling membantu dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Model *Team Assisted Individualization* (TAI) menekankan tanggung jawab individu, kerja sama, dan saling tolong-menolong, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pembelajaran PAI.

Pemilihan SMA Negeri 37 Jakarta, Jakarta Selatan pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada reputasi sekolah dalam beradaptasi dengan kurikulum terbaru. Sekolah berkualitas tinggi memenuhi atau melampaui standar minimum, misalnya, terkait dengan tenaga pengajar, standar kurikulum, dan aspek lainnya. Guru dianggap kompeten dan didukung oleh fasilitas sekolah yang memadai, yang memudahkan mereka untuk memilih dan menerapkan beragam metode pengajaran agar pembelajaran lebih efektif. Namun, penting untuk memastikan bahwa kebutuhan siswa dan karakteristik pendidikan agama diperhatikan dengan secara

teratur berupaya menerapkan model atau metode pembelajaran berpusat pada siswa terbaru, khususnya di SMA Negeri 37 Jakarta.

Urgensi penelitian ini berawal dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Januari 2026 dengan guru kelas 10, yang mengungkapkan bahwa konsep *Team Assisted Individualization*, khususnya aspek bahwa keberhasilan individu bergantung pada keberhasilan kelompok dalam proses pembelajaran, belum pernah diimplementasikan. Mengingat kurikulum saat ini dan komitmen kuat sekolah serta staf pengajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 37 Jakarta, terdapat prospek yang sangat baik untuk mengimplementasikan metode ini guna memungkinkan meningkatkan afektif kinerja siswa yang lebih efektif.

Penerapan model *Team Assisted Individualization* diharapkan bisa menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna, agar dapat meningkatkan perkembangan sikap peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, model ini berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap penilaian afektif siswa dalam pembelajaran PAI. Atau justru dengan adanya model pembelajaran ini akan membuat siswa merasa terbebani, membuat mereka bosan, dan malas. Dapat diketahui bahwa pola pikir peserta didik tidak selalu sama, jadi ini akan menyebabkan kesulitan dalam belajar dan berdampak pada hasil dan tujuan pembelajaran.

Hal ini celah penelitian yang harus dijawab, yakni untuk menguji pengaruh dari metode *Team Assisted Individualization* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Berdasarkan penjabaran permasalahan dan potensi di atas, peneliti menetapkan metode pembelajaran dengan melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas X pada Materi PAI di SMA Negeri 37 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Materi Akhlak mempunyai karakteristik kompleks yang membutuhkan pemahaman yang mendalam.
2. Materi Akhlak kelas X Bab 8 semester genap mencakup banyak sub-bab, antara lain menghindari sifat *Ghadhab*, membiasakan perilaku *Mujahaddah an-nafs* dan *Syaja'ah* dengan alokasi waktu yang terbatas, yaitu hanya 3 jam pelajaran, ditambah adanya kebijakan kegiatan sekolah, sehingga dibutuhkan metode yang lebih efisien.
3. Siswa masih kesulitan mengidentifikasi perbedaan antarberbagai istilah pada materi akhlak, sementara pengajaran masih terbatas pada tahap memahami.
4. Sebagian siswa di setiap kelas masih memperoleh nilai standar pada pembelajaran bab-bab sebelumnya.
5. Penilaian pada bab-bab sebelumnya hanya mengandalkan hasil kerja kelompok dan penilaian antarteman.
6. Pemilihan model dan metode pembelajaran masih belum tepat dan belum dilaksanakan secara optimal.
7. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* belum pernah diterapkan secara khusus.
8. Pengaruh penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* terhadap keterampilan sosial siswa kelas X masih belum diketahui secara empiris.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, peneliti membatasi kajian pada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas X pada Materi PAI di SMA Negeri 37 Jakarta. Ranah keterampilan sosial yang menjadi fokus analisis adalah aspek afektif, khususnya internalisasi sikap menghindari akhlak madzmumah dan membiasakan akhlak mahmudah disertai *self-*

awareness yang maksimal pada siswa, mencapai level A4 (Organization) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, elemen akhlak Bab 8.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran PAI pada materi Akhlak kelas X Bab 8 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* di kelas X SMA Negeri 37 Jakarta?
2. Bagaimana pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* terhadap keterampilan sosial siswa pada materi Akhlak Bab 8 di kelas X SMA Negeri 37 Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Mengetahui dan menganalisis keterlaksanaan pembelajaran PAI pada materi Akhlak kelas X Bab 8 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* di kelas X SMA Negeri 37 Jakarta.
2. Menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* pada materi Akhlak Bab 8 terhadap keterampilan sosial siswa di kelas X SMA Negeri 37 Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* pada materi Akhlak dalam mata pelajaran PAI, khususnya di jenjang SMA, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif serta menambah wawasan mengenai strategi peningkatan keterampilan sosial siswa melalui

pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama pada materi akhlak kelas X.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan menjadi pengalaman berharga bagi peneliti, terutama ketika kelak menjadi guru, dalam menerapkan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* untuk meningkatkan keterampilan siswa.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam menentukan model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada materi akhlak yang lebih variatif dan bermanfaat bagi sekolah.

Intelligentia - Dignitas